



Kepribadian Tokoh “Bendung” dalam Novel Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini Karya Boy Candra: Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sovia Dwi Astuti^{*1}, Muhlis Fajar Wicaksana², Pardyatmoko³

^{1,2,3}Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Indonesia

E-mail: viasovia46@gmail.com, muhlisfajarwicaksana@gmail.com, pardyatmoko@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-08-05 Revised: 2025-09-12 Published: 2025-10-18 Keywords: <i>Character Personality; Novel; Literary Psychology; Indonesian Language Learning.</i>	The purpose of this study is to determine the personality of the character Bendung in the novel "Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini" by Boy Candra and its relevance to Indonesian language learning. Thru a qualitative approach, the research obtained descriptive data in the form of written words based on quotes and the behavior of the characters studied. The theory used is Sigmund Freud's psychoanalytic theory, which consists of the id, ego, and superego aspects. Data collection techniques used the read and note method, while data analysis techniques used data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research revealed that the data findings on Bendung's id preferred to imagine pleasure, Bendung's ego often wanted to give up but ultimately dared to face life, and Bendung's superego prioritized actions and deeds that did not violate morals. This indicates that Bendung experienced an inner struggle filled with feelings of loss, loneliness, and a search for the meaning of life, while also demonstrating resilience, moral awareness, and the ability to endure. The relevance of this research to Indonesian language learning at the high school level for 11th graders lies in developing literary appreciation, understanding character personalities, and students' critical thinking skills, in accordance with KD 3.11. Analyzing the message from a single fiction book read.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-08-05 Direvisi: 2025-09-12 Dipublikasi: 2025-10-18 Kata kunci: <i>Kepribadian Tokoh; Novel; Psikologi Sastra; Pembelajaran Bahasa Indonesia.</i>	Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kepribadian tokoh Bendung dalam novel Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini karya Boy Candra dan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif penelitian memperoleh data-data deskriptif berupa kata-kata tulis berdasarkan kutipan serta tingkah laku tokoh yang diteliti. Teori yang digunakan yaitu teori psikoanalisis Sigmund Freud yang terdiri dari aspek <i>id</i> , <i>ego</i> , dan <i>superego</i> . Teknik pengumpulan data menggunakan metode baca dan catat, teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian mengungkapkan data temuan pada <i>id</i> Bendung lebih memilih untuk membayangkan kesenangan, <i>ego</i> Bendung sering kali ingin menyerah tetapi akhirnya berani menghadapi kehidupan, dan <i>superego</i> Bendung mengutamakan perbuatan dan tindakan yang tidak melanggar moral. Menunjukkan bahwa Bendung mengalami pergulatan batin yang dipenuhi rasa kehilangan, kesepian, dan pencarian makna hidup, sekaligus menunjukkan keteguhan hati, kesadaran moral, serta kemampuan untuk bertahan. Relevansi penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA kelas XI, terletak pada pengembangan apresiasi sastra, pemahaman kepribadian tokoh, dan keterampilan berpikir kritis siswa, sesuai dengan KD 3.11. Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

I. PENDAHULUAN

Manusia melahirkan sebuah karya sebagai pelengkap dalam setiap jengkal kehidupannya. Karya sastra lahir dari ungkapan jiwa, tindakan, dan pengalaman hidup manusia. Ungkapan yang dihasilkan beragam dan terinspirasi dari kehidupan pengarang maupun orang lain. Kemudian diolah menjadi bahan cerita dan disajikan menggunakan bahasa untuk menghasilkan sebuah karya. Bahasa yang digunakan dalam sastra adalah bahasa husus dan kreatif yang menjadi ciri khas, yaitu bahasa yang direkayasa dan diciptakan sedemikian rupa, (Pardyatmoko

et al., 2023). Mulyana dalam (Wahdah, 2022) menyatakan bahwa karya sastra merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa yang menggambarkan alam secara keseluruhan, termasuk manusia. Karya sastra bagaikan cerminan kehidupan manusia, sastra erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat. Djojoseuroto dalam (Amrizal et al., 2021) menyatakan bahwa karya sastra adalah gambaran kehidupan yang dianggap sebagai refleksi kehidupan masyarakat. Kehadiran karya sastra yang mengangkat isu-isu kemanusiaan dinilai sebagai hubungan yang tidak dapat terpisahkan antara kedua persoalan tersebut.

Karya sastra sering berperan sebagai media untuk menemukan dan menyampaikan pengalaman manusia secara kompleks, (Aritonang & Herlina, 2022; Ibrahim, 2019; Nurjaman & Najla, 2022). Melalui karakter dan konflik, pengarang menciptakan pengalaman emosional yang dapat menimbulkan beragam reaksi dari pembacanya. Dengan membaca karya sastra kita dapat mempelajari berbagai aspek kehidupan manusia serta mengeksplorasi sudut pandang dan pengalaman yang belum pernah ditemui.

Karya sastra dikelompokkan menjadi prosa, puisi, dan drama. Prosa ditandai dengan penggunaan kata dan kalimat dalam bentuk narasi. Salah satu karya sastra prosa adalah novel, bersumber pada pengarang yang mengamati kondisi orang lain untuk mengungkapkan nilai-nilai kehidupan yang digambarkan secara imajinatif melalui para tokohnya. Permasalahan yang diangkat dalam novel merupakan permasalahan yang kompleks karena mencerminkan dunia nyata. Novel menggambarkan konflik kehidupan manusia, mengungkapkan sesuatu secara bebas dengan sajian yang lebih detail, dan membahas masalah yang kompleks, (Matulessy, 2021).

Dunia novel dibangun dengan imajinasi yang terkandung dalam unsur pembangunnya. Unsur yang dominan dalam novel adalah tokoh, semua tokoh menjalankan fungsi atau peran tertentu untuk menjalankan alur cerita. Tokoh-tokoh dalam novel dihadirkan dengan karakter yang memiliki ciri-ciri kepribadian yang berkaitan dengan keadaan psikologisnya masing-masing. Karakter dalam novel dapat mencerminkan berbagai aspek psikologis seperti gangguan mental, dinamika hubungan, atau proses perkembangan dan perubahan pribadi manusia. Perbedaan kepribadian antar tokoh kemudian menimbulkan konflik yang menghidupkan cerita, melalui konflik inilah kepribadian tokoh kemudian diungkap oleh pengarang, (Hiranti et al., 2023; Kakumboti et al., 2023; Masrurroh, 2019). Kepribadian merupakan satu ciri yang menonjol atau penting dalam diri seseorang. Kepribadian merupakan ilmu yang mempelajari aspek-aspek yang melekat pada diri seseorang meliputi sikap dan sifat yang akan terus berkembang ketika terlibat dalam interaksi sosial, dapat diamati secara fisik dan psikis karena dibentuk oleh faktor bawaan dan lingkungan, (Amalia et al., 2023; Lestari & Baadilla, 2023). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa mempelajari novel tidak lepas dari gangguan psikologis, yang

bertujuan memberikan kesenangan sekaligus pemahaman sehingga bersifat emosional dan intelektual, (Menggana et al., 2022). Secara umum, novel dianggap sebagai alat ampuh untuk memahami dan menganalisis aspek psikologis dari karakter dan situasi, serta memahami bagaimana cerita fiksi dapat mencerminkan dan mempengaruhi pengalaman pembacanya.

Psikologi merupakan ilmu jiwa atau ilmu yang mengkaji gejala kejiwaan, sehingga daya tariknya terletak pada konflik-konflik kehidupan manusia yang menggambarkan permasalahan kejiwaan. Menurut Minderop dalam (Lainah et al., 2024), menyatakan bahwa tujuan utama psikologi kepribadian ialah mengumpulkan data terkait tingkah laku manusia.

Pendekatan pada penelitian berfokus pada kepribadian tokoh yang dikenal dengan istilah psikologi sastra. Penelitian ini lahir karena disadari bahwa sastra mempunyai hubungan yang erat dengan psikologi pengarang ketika menciptakan karyanya. Peneliti menggunakan teori psikoanalisis yang digagas oleh Sigmund Freud. Freud dalam (Ardiansyah et al., 2022) menyatakan bahwa kepribadian terbagi menjadi struktur *id*, *ego*, dan *superego* yang ketiganya berkaitan.

Novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* merupakan novel karya Boy Candra. Bergenre *slice of life* atau berfokus pada penggambaran kehidupan sehari-hari yang realistis dan sederhana, tanpa jalan cerita yang rumit atau konflik besar, yang diterbitkan pada tahun 2023. Secara garis besar novel ini memiliki tema kerinduan seseorang terhadap orang tercinta yang jauh dan bahkan sudah tiada. Topik yang dibahas merupakan hal-hal yang menjadi ketakutan, kegelisahan, dan kerinduan yang berkecamuk dalam hati dan pikiran. Penggambaran perjuangan hidup secara mendalam menjadikan buku ini lebih dari sekadar kumpulan kata. Buku ini mencerminkan realitas kehidupan yang kompleks dan penuh warna. Ada empat tokoh dalam novel tersebut, yaitu Pak Tua, istri, dan putrinya bernama Serani yang muncul dalam *video call WhatsApp*, serta tokoh Bendung pemilik buku harian bersampul hitam. Peran protagonis dan antagonis seakan tidak ada, semua karakter hanya fokus pada cerita sehari-hari. Konflik utamanya bukanlah tentang mencapai sesuatu atau mewujudkan impian, melainkan tentang kehidupan yang terjadi setiap hari. Ceritanya tidak berusaha meromantisasi perasaan kehilangan atau kesedihan, namun

mengajak pembaca untuk menerima dan berdamai dengan segala luka.

Penelitian ini menggabungkan studi kajian psikologi sastra dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Bahasa Indonesia dijadikan mata pelajaran wajib, dan merupakan pembelajaran berbasis teks. Sufianti dalam (Dewanta et al., 2019) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis teks artinya mengaplikasikan teks sebagai dasar dan acuan. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan supaya peserta didik menguasai kecakapan berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan situasi, tujuan, dan tingkat pengalaman dalam mempelajari bahasa dan sastra Indonesia, (Rahayu et al., 2021). Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan mengembangkan kemampuan komunikasi lisan maupun tulis yang baik, dan menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra, (Wicaksana & Sudiatmi, 2021).

Salah satu pelajaran sastra di sekolah adalah novel, peneliti mengkaji novel karena mengandung pengalaman manusia dan lingkungannya, bagaimana keinginan, akal, dan hati nurani saling mendorong. Bagaimana kepribadian manusia dibentuk dengan konflik batin dan kesepian yang mendalam, tetapi mampu dilalui dengan penerimaan dan perubahan diri sesuai dengan moral. Pembelajaran sastra di sekolah pada umumnya hanya belajar tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik tanpa upaya mendalami dan mengembangkan. Oleh karena itu, psikologi sastra dihadirkan sebagai jembatan untuk mendalami karya sastra. Tidak hanya mempelajari tentang bacaan namun juga memperoleh pemahaman bagaimana manusia terhubung dengan lingkungannya. Khususnya bagi peserta didik di tingkat SMA pembelajaran sastra bisa menjadi alat pengembangan kecakapan hidup dengan menerapkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel berdasarkan konflik dan permasalahan yang dialami tokoh. Moral mengacu pada pemahaman mengenai baik dan buruk suatu tindakan. Seorang remaja dianggap memiliki kesadaran moral ketika bisa membedakan mana yang etis dan kurang etis, yang dilarang dan tidak, (Adham, 2020). Dalam lingkup sekolah pembinaan watak dapat ditanamkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui pengajaran sastra yang memuat aspek moral, (Wicaksana, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Handayani et al., 2022) dengan judul "Pendidikan Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya

Rusdi Mathari". Penelitian tersebut menyajikan kepribadian tokoh utama yang terhubung dengan Pendidikan karakter yang sama-sama dianalisis dengan kajian psikoanalitik Sigmund Freud. Menggambarkan tokoh utama yang secara psikologis berbeda dengan individu lain yang diceritakan dalam novel. Penelitian juga cenderung berfokus pada bagaimana implementasi ideologi pendidikan pada tokoh utama.

Penelitian lain dilakukan (Setiawan et al., 2019) dengan judul "Analisis Psikologi Sastra dan Nikai Pendidikan Karakter Novel Laut Bercerita Karya Leila S.Chudori serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA". Penelitian dengan novel Laut Bercerita tersebut menyajikan cerita yang inspiratif dan menyentuh perasaan. Fokus penelitian tersebut adalah bagaimana psikologi sastra mengungkap konflik batin tokoh, kemudian dapat diambil nilai dan karakter yang relevan bagi pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bertujuan untuk memperoleh data deskriptif berbentuk kata-kata tulis berdasarkan kutipan serta tingkah laku tokoh yang diteliti. Moleong dalam (Ningtyas, 2023) menyatakan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif berarti mengumpulkan data dalam bentuk kata atau gambar. Menurut Sugiyono dalam (Nurrisa et al., 2025), menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan metode untuk mengamati kondisi alamiah, peneliti berperan sebagai instrument utama atau instrument kunci. Dengan penggunaan pendekatan kualitatif peneliti menggambarkan dan menuliskan dalam bentuk narasi tentang objek yang diteliti. Tujuan pendekatan kualitatif adalah memperoleh pemahaman aspek-aspek dalam kehidupan manusia secara realistis dan menggambarkan fakta. Sumber data penelitian adalah novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* Karya Boy Candra. Objek dalam penelitian berupa data deskriptif berisi ungkapan dan perilaku yang disampaikan melalui kata, frasa, kalimat, dan kutipan. Objek yang diteliti merujuk pada aspek kepribadian tokoh berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Metode kualitatif ini mengutamakan deskripsi dan penjelasan fenomena melalui wawancara dan observasi, (Wicaksana & Muryati, 2022). Observasi pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan metode baca dan catat, melibatkan kemampuan membaca secara menyeluruh dan berulang untuk memahami dan

menganalisis isi, sedangkan teknik catat dengan mencatat poin penting dan menandai kutipan yang mengandung kepribadian tokoh utama. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah merangkum, memilah, dan memprioritaskan yang penting dan membuang yang tidak penting, (Fadli, 2021). Penyajian data adalah langkah penyusunan data-data secara sistematis dan terperinci sehingga mudah dipahami. Kemudian data penelitian dianalisis untuk menghasilkan deskripsi tentang psikologi sastra tokoh Bendung. Teknik analisis terakhir yaitu penarikan kesimpulan adalah tahap penulisan simpulan mengenai hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh sejak awal kemudian dilakukan verifikasi agar valid.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Freud menyatakan pada umumnya teori psikoanalisis terdiri dari 3 aspek, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* adalah struktur kepribadian yang nyata, bawaan lahir, berada di bagian tak sadar; *ego* berkembang dari *id* supaya manusia dapat menghadapi kenyataan, *ego* adalah pelaksana dari kepribadian berada di antara alam sadar dan tak sadar; sedangkan *superego* mengacu pada moral dalam kepribadian, mengenai nilai baik dan buruk yang letaknya sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar. *Superego* merupakan representasi nilai moral yang berkembang di masyarakat, termanifestasikan dalam bentuk larangan dan perintah, (Warnita et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 16 data bentuk kepribadian tokoh Bendung berdasarkan klasifikasi psikoanalisis Sigmund Freud.

Tabel 1. Klasifikasi Psikoanalisis Sigmund Freud

No	Aspek	Data Temuan
1.	Id	8 temuan
2.	Ego	3 temuan
3.	Superego	5 temuan

Novel ini menggunakan sudut pandang Pak Tua, yang menabrak anak laki-laki dalam perjalanannya menuju ke makam. Dalam kejadian itu, Pak Tua menemukan buku harian bersampul hitam, akhirnya beliau bawa pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, Pak Tua membaca buku tersebut, di dalamnya

didapati tulisan yang penuh ketakutan dan kegelisahan. Pak Tua berencana mencari pemilik dan akan memulangkan bukunya. Ternyata sang pemilik adalah pegawai bengkel tempat dimana ia sering membawa motornya untuk direparasi, dan pegawai tersebut adalah anak laki-laki yang ditabraknya kemarin. Anak laki-laki tersebut bernama Bendung. Ia tinggal sebatang kara di kosan murah Kota Padang. Tertabrak dan kehilangan buku adalah hari yang buruk baginya. Namun, dari kejadian tersebut ia kembali belajar mengikhhlaskan, seperti ia berusaha keras mengikhhlaskan ibunya yang telah tiada. Bendung berhasil menemukan cara lain menghadapi hari-hari yang gelap setelah tidak menulis di bukunya. Berdasarkan ulasan di atas, tergambar jelas kepribadian tokoh yang begitu lekat, menjadi alasan untuk melakukan kajian tentang kepribadian tokoh dalam novel tersebut.

B. Pembahasan

1. Bentuk Kepribadian Tokoh Bendung berdasarkan Aspek Psikologi Sastra Sigmund Freud

a) Aspek *id*

Id adalah kepribadian yang paling primitif dan tidak disadari. Memegang peran penting dalam hidup manusia, namun bukan berarti tidak menjadi masalah jika dorongan diwujudkan tanpa pertimbangan. Adanya prinsip kesenangan (*pleasure principle*) yang memungkinkan manusia merasakan kenikmatan dan menghindari rasa tidak nyaman. *Id* yang didasarkan pada prinsip kesenangan menyebabkan munculnya keinginan-keinginan yang tidak memperdulikan benar dan salahnya (Romadhon, 2022). *Id* bertindak tanpa mempertimbangkan dampaknya, hanya bertindak berdasarkan dorongan dan kebutuhan yang tidak terkendali.

Berikut adalah hasil temuan data aspek *id*.

"Orang-orang menanam pohon kecil di tubuh ibu, setiap tahun, aku pulang menyetor rindu. Rindu yang tak sudah-sudah, rindu yang selalu basah." (halaman.34)

Menggambarkan aspek *id* dari tokoh Bendung yang merindukan ibunya. Ia ditinggal sejak usianya masih remaja,

kepergian sosok yang dicintainya memaksanya harus mengarungi badai kehidupan, terombang-ambing kesana kemari sendiri. Setiap tahun ia pulang ke kampung halamannya untuk menyettor rindu, mengunjungi makam ibunya sebab ada perasaan rindu yang tak berkesudahan. *Id* dalam diri Bendung adalah menahan perasaan rindu terhadap ibunya.

"di sini, bu, aku sering merasakannya. Aku sering berharap kau ada di sampingku meski kita tak bicara sepatah kata pun. Aku hanya ingin merasa tak sendirian. Dunia yang ramai ini kadang terasa seperti kota mati bagiku." (halaman.36)

Menggambarkan aspek *id* dari tokoh Bendung sering membayangkan atau berharap ibu ada di sampingnya untuk menemani di dunia yang kadang terasa seperti kota mati. Ia tidak ingin merasa sendiri, ingin ditemani duduk menghabiskan waktu panjang yang kadang terasa membosankan. *Id* dalam diri Bendung adalah membayangkan kesenangan apabila ditemani ibunya.

"bu, orang-orang marah dimana-mana. orang-orang memaki dimana-mana. aku sendirian merasa kecil dan ketakutan. Aku mencari sudut yang aman dalam diriku sendiri. tiap hari menghindar hanya untuk merasa aman. orang-orang makin beringas saja." (halaman.44)

Menggambarkan aspek *id* dari tokoh Bendung menghindar dari orang-orang yang menjatuhkan mentalnya. Ia merasa kecil dan takut hidup di lingkungan yang dipenuhi dengan makian. Akhirnya ia mencari sudut aman dalam dirinya, ia menghindari orang-orang yang makin hari makin beringas. *Id* dalam diri Bendung adalah menolak penderitaan dengan menghindari orang-orang yang makin beringas, ia mencari sudut aman untuk ketenangan dirinya.

"sepertinya seru, jika saat bangun tidur, tiba-tiba percaya diriku meningkat dan aku nyaman di depan kamera." (halaman.57)

Menggambarkan aspek *id* dari tokoh Bendung yaitu membayangkan. Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Bendung mencari kesenangan, esok hari ketika bangun tidur ia menjadi seseorang yang percaya dirinya jauh lebih baik dari sebelumnya. Karena kepercayaan dirinya sedang hancur sehingga sulit percaya terhadap dirinya sendiri. *Id* dalam diri Bendung adalah membayangkan kesenangan, di hari yang akan datang ia membuka mata menjadi anak lebih percaya diri.

"bu, hari ini kukirim pelukan dari jauh dulu, ya. Kubayangkan lenganmu memagut tubuhku dengan melingkarkan lenganku sendiri ke tubuhku. Kubayangkan aroma tubuhmu dengan menghirup wewangian sehabis mandi. Kuanggap udara yang ada di sekitarku adalah embusan napasmu. Biar kututup mataku untuk melihatmu lebih dekat di hadapanku. Kunikmati persembahan sosokmu dalam kepalaku sendiri." (halaman. 88)

Menggambarkan aspek *id* dari tokoh Bendung yaitu membayangkan. Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Bendung mencari kesenangan, dipeluk hangat dengan wangi aroma tubuh ibunya meskipun yang melingkar di tubuh adalah tangannya sendiri. Melihat ibunya lebih dekat yang ia persembahkan dalam kepalanya sendiri. Dengan hal-hal yang ia anggap aneh tersebut kadang bisa membuatnya merasa senang. Hal ini terjadi karena kepergian ibunya dianggap tidak masuk akal, karena ia merasa ini terlalu cepat untuk bisa menjalani hidup tanpa sosok ibu. *Id* dalam diri Bendung adalah membayangkan kesenangan dengan merasakan kehadiran ibunya meskipun hanya melalui bayangan dalam isi kepalanya.

"semalam ibu pulang ke rumah tergesa. Ia berbicara dengaku saat tidur. Ia bercerita tentang pohon-pohon dan air Sungai yang mengalir panjang." (halaman.91)

Menggambarkan aspek *id* dari tokoh Bendung berupa proses primer yaitu bermimpi. Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Bendung bermimpi ibu pulang ke rumah bercerita tentang kehidupan di alamnya. Sebelum pergi ibunya berbisik "paket yang kau kirim ke langit setiap malam sudah sampai". Meskipun telah lama berpulang, tetapi Bendung percaya ibunya selalu terbangun dalam dirinya. *Id* dalam diri Bendung adalah mimpi, yang dianggapnya bisa menjadi obat pengusir hampa.

"sering aku berharap kau di sini seperti sediakala. Jadi penenang saat hatiku terluka." (halaman.94)

Menggambarkan aspek *id* dari tokoh Bendung berupa proses primer yaitu membayangkan. Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Bendung membayangkan kesenangan, berharap kehadiran ibunya untuk menjadi penenang saat hatinya sedang terluka. Hal ini terjadi karena kewalahan berhadapan dengan orang lain dan tidak ada yang bisa menjadi tempat aman untuknya pulang, sehingga harus merawat diri sendiri dalam sendu. *Id* dalam diri Bendung adalah membayangkan kesenangan, berharap kehadiran ibu sebagai penenang saat terluka.

"bu, tidak ada temanku menangis malam ini. aku menenangkan air mataku sendirian. aku menguatkan lagi diriku sendirian. aku sering bicara pada diriku sendiri. lalu aku dan diriku mengenangmu untuk menguatkan diri di bumi ini." (halaman.112)

Menggambarkan aspek *id* dari tokoh Bendung berupa proses primer mengenang masa lalu. Terlihat dalam kutipan di atas bahwa Bendung menolak penderitaannya ketika tidak ada teman menangis malam itu, yang hanya bisa dilakukan adalah menenangkan air matanya sendiri. Dia dan dirinya sendiri mengenang segala kenangan dengan ibunya sebagai sumber kekuatan. *Id* dalam diri Bendung adalah menolak penderitaan dengan mengenang masa lalu ketika ibunya masih ada.

b) Aspek *Ego*

Ego adalah kepribadian yang tumbuh dari *id* dan bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*). Tugas *ego* adalah menyeimbangkan konflik antara *id* dan kebutuhan sosial, dalam kehidupan sehari-hari *ego* dikenal sebagai akal (Kamilia, 2021). *Ego* bertanggung jawab membuat keputusan yang masuk akal dan logis, serta mengendalikan konflik antara dorongan *id* dan ekspektasi *superego*. *Ego* berupaya memenuhi kepuasan *id* dengan menunda kesenangan hingga menemukan objek untuk memuaskan kebutuhan tersebut (Yanti et al., 2023).

Berikut adalah hasil temuan data aspek *ego*.

"di hidup yang sedih, bu, aku sudah berusaha menolong diriku. aku sudah belajar memasak nasi sendiri, aku sudah mampu mencari uang sendiri, aku juga lihai menyembunyikan sedihku. bahkan, di saat-saat terburuk dalam hidup, aku berusaha terlihat baik-baik saja." (halaman.38)

Menggambarkan aspek *ego* dari tokoh Bendung yang berusaha bertahan hidup sendiri. Semenjak ibunya tiada, tak lama dari itu ayahnya menikah lagi dan ia memilih hidup sebatang kara di perantauan. Ia bekerja mencari nafkah untuk makan, mau tidak mau dia juga belajar masak sendiri. Di tengah kehidupan yang sudah ia anggap hancur ini tetapi masih ada harapan untuk bertahan dan berusaha menghidupi dirinya sendiri. *Ego* yang terlihat dalam diri Bendung adalah usahanya untuk bertahan dan menghidupi dirinya, hal ini karena Bendung menerapkan aspek *ego* terhadap kepribadiannya yaitu dengan cara berusaha bagaimana agar tetap bertahan tanpa kehadiran kedua orang tuanya terutama ibu.

"maka, bu, meski aku sering mengeluh, tetapi aku akan tetap bertahan." (halaman.114)

Menggambarkan aspek *ego* dari tokoh Bendung yang bertahan di tengah kalutnya isi pikiran. Ia takut menjadi anak yang gagal dan tidak bisa dibanggakan, meskipun rasanya lelah

dan mau tumbang ia tetap bertahan karena hidup akan terus berlanjut. Ia ingin ketika nanti dipertemukan ibunya melihat bahwa ia menjadi anak yang sudah berhasil melewati badai-badai dalam hidupnya. *Ego* yang terlihat dalam diri Bendung yaitu, dia bertahan di tengah hidup yang rasanya melelahkan karena takut jika menjadi anak yang gagal.

"ia teringat kejadian kemarin pagi, saat ia terlambat berangkat ke bengkel dan buru-buru. Lututnya masih menyisakan nyeri, tetapi ia berusaha terlihat baik-baik saja. Baginya, pekerjaan itu jauh lebih penting dibanding rasa sakitnya kemarin." (halaman.129)

Menggambarkan aspek *ego* dari tokoh Bendung yang berusaha terlihat baik-baik saja, meskipun lututnya masih terasa nyeri akibat kejadian ketika ia buru-buru terlambat berangkat ke bengkel. Ia berusaha profesional dalam bekerja dan terlihat seperti tidak terjadi apa-apa, karena baginya pekerjaan itu jauh lebih penting daripada rasa sakitnya. *Ego* yang terlihat dalam diri Bendung adalah berusaha untuk profesional bekerja dengan mengabaikan rasa nyeri di lututnya akibat kejadian kemarin.

c) Aspek *Superego*

Superego adalah bagian kepribadian yang bertugas melindungi nilai moral. Tugas *superego* memantau dan mengevaluasi tindakan *ego* berdasarkan standar moral dan etika. Berupaya mengendalikan impuls seseorang dengan menimbulkan rasa bersalah, malu, dan tidak puas jika individu tersebut melanggar standar moral. *Superego* mengandung nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam diri seseorang, dikenal sebagai kesadaran (Salsabila, 2022).

Berikut adalah hasil temuan data aspek *superego*.

"itulah, bu, mengapa hari ini aku selalu berhati-hati dengan kata-kata, berhati-hati dengan manusia. Sebab banyak kata-kata berbunga sering menyisakan kecewa." (halaman.66)

Menggambarkan aspek *superego* dari tokoh Bendung yang selalu berhati-hati dalam ucapan. Bendung mengerti bahwa kata-kata bisa dirangkai menjadi bunga begitu juga menjadi pisau. Itulah alasan mengapa ia harus berhati-hati dengan kata-kata dan manusia. Sebab, ia trauma dengan kalimat penenang dan kata-kata berbunga yang menyisakan kecewa, ketika ia harus memperjuangkan hidupnya yang tidak mudah ini. Jadi, *superego* yang terlihat dalam diri Bendung adalah pribadi yang mawas diri terhadap perkataan dan manusia di lingkungannya. Hal itu karena Bendung menerapkan aspek dari kepribadian *superego* yang berkaitan dengan norma dalam masyarakat.

"ibu benar, aku harus menaklukkan badaiku sendiri. aku harus menolong diriku sendiri. kadang saat-saat jadi mesin begini, aku sadar aku tidak boleh sedih. Aku tahu ini terdengar menyedihkan. akan tetapi, untuk anak yang bertarung sendiri sepertiku, kesedihan kadang hanya jadi hal-hal yang secepatnya harus aku lupakan" (halaman.118)

Menggambarkan aspek *superego* dari tokoh Bendung yang menuruti nasehat ibunya. Bahwa di kehidupan yang keras ini, sebagai anak laki-laki ia harus menolong dirinya sendiri. Menyedihkan itu pasti, tetapi perasaan itu mau tidak mau harus segera dilupakan. Jadi, *superego* dalam diri Bendung adalah mengingat dan mengikuti nasehat ibu, karena pada akhirnya yang bisa menaklukkan badai dan kesedihan hanyalah dirinya sendiri.

"ia bersyukur bisa mendapat pekerjaan di kota ini. meski gajinya tidak seberapa, tetapi cukup untuk membuatnya bertahan hidup sebagai sebatang kara yang bertahan di kosan." (halaman.129)

Menggambarkan aspek *superego* dari tokoh Bendung yang selalu bersyukur. Ia mensyukuri pekerjaan yang dimilikinya saat hidup sebatang kara di perantauan, menjadi montir di sebuah bengkel yang gajinya tidak seberapa, namun cukup untuk bertahan hidup. Ia belajar

autodidak di bengkel tersebut sejak tamat sekolah, meskipun profesi ini bukanlah hal yang dicita-citakan. Sese kali rasa syukurnya ia menikmati dengan membeli kopi paling murah di *coffe shop* sembari menghabiskan waktu melamun di akhir pekan. Jadi, *superego* yang terlihat dalam diri Bendung adalah bersyukur atas apa yang dimilikinya saat ini, karena rasa syukur adalah salah satu nilai baik atau moral yang harus dimiliki orang yang beriman.

"Bendung sudah mengikhlaskan buku harian itu. Ia sudah terbiasa mengikhlaskan segala sesuatu yang hilang darinya. Setiap hari ia belajar mengikhlaskan ibunya." (halaman. 130)

Menggambarkan aspek *superego* dari tokoh Bendung yang memperbesar rasa ikhlasnya. Belum lama ia kehilangan buku harian bersampul hitam miliknya, namun karena ia sudah terbiasa mengikhlaskan segala sesuatu. Termasuk kehilangan besar ketika ibunya meninggal, setelah itu dia juga kehilangan teman karena ia tidak punya apa-apa dan kehilangan masa muda sebab harus banting tulang untuk bertahan hidup. Nampaknya dari kejadian tersebut ia belajar mengikhlaskan kehilangan hal-hal kecil di depannya, karena kehilangan nyaris menjadi bagian dari perjalanan hidupnya. Namun, ia sadar di dunia ini hanyalah persinggahan. Jadi, *superego* yang terlihat dalam diri Bendung adalah mengajarkan arti keikhlasan ketika kehilangan apa yang sebelumnya dimiliki.

"ia merasa menemukan cara lain untuk melalui hari-hari yang mungkin masih gelap. Ia mulai menyadari ia sudah seharusnya melalui hari-hari yang gelap itu dengan lampu yang berbeda." (halaman.134)

Menggambarkan aspek *superego* dari tokoh Bendung yang mampu mempertimbangkan hal baik dan buruk di hidupnya. Ia tidak selamanya harus bertahan dengan lampu yang lama, barangkali dengan lampu yang berbeda dan baru, ia memiliki kehidupan dengan

masa depan yang bersinar. Dengan cara itu ia melalui hari-hari tanpa tangisan, ia merasa seperti baru saja melewati satu gelombang besar dalam hidupnya. Ada sesuatu yang hangat mengalir dalam dadanya, barangkali adalah kekuatan baru untuk hidup yang lebih baik dan bisa membanggakan ibunya walaupun dari kejauhan. Jadi, *superego* dalam diri Bendung adalah mampu mempertimbangkan hal baik dan buruk dalam menjalani kehidupannya.

2. Relevansi Psikologi Sastra dalam Novel terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Penelitian dalam novel Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini karya Boy Candra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud didapati temuan berdasarkan ketiga aspek yang terdiri dari: a) Aspek *id*, yaitu berupa perasaan rindu, membayangkan kesenangan, menolak penderitaan, bermimpi, dan mengenang masa lalu, b) Aspek *ego*, yaitu berupa berusaha menghidupi diri sendiri, bertahan di tengah badai dan cobaan hidup, dan menyelesaikan pekerjaan secara profesional, c) Aspek *superego*, yaitu berupa hati-hati terhadap ucapan dan tindakan, mengingat nasehat ibunya, selalu bersyukur, memperbesar rasa ikhlas, dan mampu mempertimbangkan hal baik dan buruk. Seorang tokoh dalam cerita memiliki pertimbangan baik dan buruk terhadap suatu hal menunjukkan bahwa mereka bermoral tinggi, (Wicaksana, 2018). Aspek-aspek tersebut menunjukkan bagaimana naluri dan akal manusia bekerja, kemudian dimunculkan *superego* sebagai evaluasi agar manusia mempunyai rasa bersalah ketika melakukan pelanggaran atau penyimpangan moral.

Berdasarkan dari hasil penelitian psikoanalisis novel terdapat hubungan yang relevan terhadap pembelajaran di tingkat SMA yang tercantum pada Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Kurikulum Merdeka pembelajaran apresiasi sastra KD 3.11. Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Berdasarkan kompetensi dasar dapat dikaitkan amanat dengan menentukan buku fiksi sebagai media bacaan peserta didik, yaitu dengan menyajikan buku sastra yang memuat

pesan moral. Mahsun dalam (Ningtyas, 2023) menyatakan bahwa teks sastra digunakan sebagai sarana meningkatkan minat baca dan pendukung pembentuk moral. Dengan demikian peserta didik akan belajar sekaligus mendapat pemahaman tentang kejiwaan manusia dan pesan kebaikan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan dengan ragam tingkah laku manusia serta lingkungannya secara umum.

Secara khusus pada bidang pendidikan, dengan peserta didik memahami isi novel dan nilai-nilai psikologi tokohnya, pendidik dapat menarik benang merah antara teori psikologi dengan pembelajaran kecakapan hidup. Melalui pembelajaran psikologi novel dapat mengembangkan kepribadian yang memiliki kualitas dan bermoral tinggi serta pemahaman psikologis peserta didik. Kecakapan hidup yang dapat dipelajari melalui pesan dalam penelitian, yaitu (1) berusaha bangkit dan melanjutkan hidup, karena kehilangan dan kegagalan bukan penghambat untuk menemukan kekuatan baru; peserta didik diajarkan untuk tidak mudah menyerah ketika gagal ujian, kalah perlombaan, tetapi jadikan motivasi untuk bangkit dari kegagalan tersebut. (2) selesaikan dengan profesional apapun yang sudah menjadi tanggung jawab meskipun banyak hambatan; peserta didik belajar untuk menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan guru secara tepat waktu, bekerja kelompok dengan sungguh-sungguh. (3) hati-hati dengan perkataan, karena kata-kata bisa menjadi trauma dan kecewa orang lain; peserta didik diberi pemahaman dan diajarkan untuk berbicara sopan terhadap guru dan karyawan di lingkungan sekolah, menghindari perilaku mengejek atau *bullying*, dan membangun komunikasi yang baik antar peserta didik. (4) bersyukur atas apa yang dimiliki saat ini, karena rasa syukur adalah wujud sebagai orang beriman; peserta didik diberi pemahaman untuk bersyukur dan menghargai hasil belajar, hasil ujian, meskipun nilai belum sempurna. Selain itu, mengucapkan terima kasih kepada guru setelah pembelajaran, sebagai bentuk rasa syukur atas ilmu yang didapat. (5) ikhlaskan apa yang hilang dan pergi, karena di dunia ini hanya tempat persinggahan; peserta didik belajar menerima kehilangan

kesempatan menjadi juara kelas tanpa berlarut dalam kesedihan. (6) mengajarkan untuk mempertimbangkan hal baik dan buruk dalam menjalani kehidupan; peserta didik belajar lebih bijak dalam bergaul dan memilih teman, menggunakan media sosial, serta mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kepribadian tokoh Bendung dalam novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra dengan kajian psikologi sastra, dapat disimpulkan bahwa Bendung digambarkan sebagai sosok yang kompleks, penuh konflik batin, namun menunjukkan dinamika kepribadian yang berkembang. Kepribadiannya ditunjukkan melalui sikap, dialog, dan tindakannya yang menggambarkan pergulatan antara kesedihan, kerinduan, dan harapan untuk bangkit. Teori psikoanalisis Sigmund Freud mengungkapkan temuan yang mencerminkan aspek *id*, *ego*, dan *superego* tokoh Bendung, yakni aspek *id* berupa perasaan rindu, membayangkan kesenangan, menolak penderitaan, dan mimpi. Aspek *ego* berupa upaya untuk bertahan hidup, profesional dan tanggung jawab. Aspek *superego* berupa mawas diri, mengingat nasihat ibu, bersyukur, keikhlasan, serta mempertimbangkan hal baik dan buruk. Hasilnya menunjukkan bahwa tokoh Bendung mengalami pergulatan batin yang dipenuhi rasa kehilangan, kesepian, dan pencarian makna hidup, sekaligus menunjukkan keteguhan hati, kesadaran moral, serta kemampuan untuk bertahan.

Relevansi penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA kelas XI, terletak pada pengembangan apresiasi sastra, pemahaman kepribadian tokoh, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Kajian psikologi sastra dapat membantu siswa mengenali karakter manusia secara lebih mendalam, mengasah empati, serta melatih keterampilan interpretasi terhadap karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada pengajaran sastra, untuk meningkatkan kepekaan emosional, pemahaman nilai kehidupan, dan kecakapan berbahasa peserta didik.

B. Saran

Penulis menyadari penelitian ini masih terbatas, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian dengan teori psikologi sastra lain atau menelaah tokoh serta karya dari buku yang berbeda agar pemahaman menjadi lebih luas. Bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk menghadirkan pembelajaran sastra yang tidak hanya menekankan struktur cerita, tetapi juga menumbuhkan empati, karakter, dan kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai kehidupan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adham, M. J. I. (2020). Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Simbok Karya Dewi Helsper dan Relevansinya terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 359–369.
- Amalia, A., Astuti, C. W., & Purnama, A. P. S. (2023). Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Mahabbah Kang Hasyim Karya Niswatin Nafiah. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.60155/leksis.v3i2.353>
- Amrizal, A. W., Andayani, & Slamet. (2021). Pemanfaatan Teks Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan). *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 276–293. <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i2.47376>
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31.
- Aritonang, T. E., & Herlina. (2022). Analisis Kajian Psikologi dalam Novel Inong Karya Radius S.K Siburian. *Kompetensi*, 15(2), 129–138. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v15i2.78>
- Candra, B. (2023). *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini*. GRASINDO: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dewanta, B. J., Utama, I. ., & Wisudariani, N. . (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di SMA Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia UNDIKSHA*, 9(2), 275–286.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Handayani, C. S., Sudiatmi, T., & Suparmin. (2022). Karakter Tokoh Utama dalam Novel Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari. *Sastranesia*, 10(2), 180–193. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v%0vi%0i.2482>
- Hiranti, N. P., Nurhasanah, E., & Pratiwi, W. D. (2023). Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Manusia dan Badainya Karya Syahid Muhamad Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di SMA. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 335–349. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Ibrahim, S. (2019). Konflik Batin dalam Novel Mimpi Bayang Hingga Karya Sanie B. Kuncoro dan Implementasinya pada Pembelajaran di SMK. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 93–105. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v8i2.1793>
- Kakumboti, I. P., Al Katuuk, K., & Torar, S. (2023). Kajian Psikoanalisis Tokoh Aku dalam Novel Kita Semua Pernah Sedih Karya Boy Candra dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Kompetensi: Jurnal Bahasa Dan Seni*, 3(02), 2055–2063. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i02.5952>
- Kamilia, K. (2021). Konflik Batin Tokoh dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(2), 169–178. <https://doi.org/10.29407/jsp.v4i2.47>
- Lainah, A., D, D., & Hanum, I. S. (2024). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Ratih tanpa Smartphone Karya Syafruddin Pernyata: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(2), 256–264.
- Lestari, A., & Baadilla, I. (2023). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi Ekowati: Perspektif Psikologi Islam dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Konfiks*, 10(1), 11–23.

<https://doi.org/10.26618/konfiks.v10i1.10900>

Sastra Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 2021.

- Masruroh, N. (2019). Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (Kajian Psikologi Sastra). *Edu-Kata*, 6(1), 49–58.
- Matulessy, G. I. (2021). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(3). <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no3hlm341-350>
- Menggana, V. O., Polii, I. J., & Rotty, V. N. J. (2022). Tragedi Cinta Tokoh Cerita pada Novel i'am Not Antagonist Karya Palupi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra. *Kompetensi*, 2(9), 1624–1637. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v2i9.5063>
- Ningtyas, B. W. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA. *Journal of Education and Technology*, 3(1), 106–113. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jet>
- Nurjaman, A., & Najla, R. (2022). Analisis Tokoh Berdasarkan Pendekatan Mimetik pada Novel Hujan Karya Tere Liye serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa di SMAN. *Trangulasi*, 01(01), 11–15. <http://journal.unpak.ac.id/index.php/triangulasi>
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(03), 793–800.
- Pardiyatmoko, Rizkiana, A., Harsono, Efendi, A., & Deswijaya, R. A. (2023). Gaya Bahasa dalam Novel "Sinta" Karya Sunarno Sisworahardjo. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 5(1), 31–38. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v5i1.3954>
- Rahayu, A., Nursalim, & Fitri, A. (2021). Hakikat Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan
- Romadhon, S. (2022). Konflik Batin Novel Karya Genki Kawamura dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Referen*, 1(2), 204–220. <https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.10176>
- Salsabila, S. D. (2022). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter pada Puisi Jante Arkidam Karya Ajip Rosidi. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 3(3), 57–68. <https://doi.org/10.59059/tarim.v3i3.46>
- Setiawan, A. R., Saddhono, K., & Suhita, R. (2019). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA. *BASASTRA*, 7(1), 1–11.
- Wahdah, G. A. A. (2022). Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Nyi Mas Cincin Majalengka. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 222–230. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v6i2.7831>
- Warnita, S., Linarto, L., & Cuesdeyeni, P. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2). <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2852>
- Wicaksana, M. F. (2018). Pembelajaran Nilai Moral Melalui Komik Berbasis Flash Diadaptasi Kearifan Budaya Nasional. *Jurnal DIKDAS BANTARA*, 1(1), 96–109.
- Wicaksana, M. F., & Muryati, S. (2022). Alternatif Pilihan Teknik Penilaian di Masa Pandemi. *Jurnal Nusantara Raya*, 1(1), 1–11.
- Wicaksana, M. F., & Sudiatmi, T. (2021). Budaya Kearifan Lokal pada Cerita Rakyat Islami Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Sawerigading*, 27(1), 45–53.
- Yanti, A., Missriani, & Agustina, J. (2023). Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Topi hamdan Karya Auni Fa. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 5(1), 1–9.

<https://doi.org/10.31851/parataksis.v5i1.12427>